

## Governance, Risk, And Compliance: Pilar Utama Untuk Audit Berbasis Nilai Tambah

Fitriani, Khairum Nadila Sandy, Amiruddin, Syamsuddin

Program Studi Akuntansi, Universitas Hasanuddin Makasar, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 02-04-2025

Revised: 30-04-2025

Accepted: 03-05-2025

#### Keywords:

GRC

Audit

Nilai Tambah

### ABSTRACT

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan Governance, Risk, dan Compliance (GRC) secara menyeluruh dapat memperkuat peran audit internal sebagai pilar utama dalam menciptakan nilai tambah bagi organisasi.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur. Sumber data berasal dari jurnal ilmiah, standar internasional, laporan lembaga profesi, dan studi kasus perusahaan. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi hubungan antara GRC dan audit berbasis nilai tambah.

**Originalitas/Kebaharuan:** Penelitian ini menawarkan integrasi penuh prinsip GRC dalam konteks audit internal, yang masih jarang dibahas dalam literatur sebelumnya. Pendekatan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana GRC dapat meningkatkan efektivitas audit internal dan menciptakan nilai tambah bagi organisasi.

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Governance, Risk, dan Compliance (GRC) menjadi landasan penting dalam menciptakan audit strategis yang adaptif terhadap kompleksitas bisnis modern. Dengan menyatukan tata kelola, manajemen risiko, dan kepatuhan, GRC memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk pengambilan keputusan berbasis data serta penguatan akuntabilitas. Penerapan GRC menjadikan audit internal bukan sekadar fungsi kepatuhan, melainkan mitra strategis yang berkontribusi terhadap efektivitas strategi, mitigasi risiko, dan keberlanjutan organisasi.

**Implikasi:** Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan GRC dalam organisasi untuk meningkatkan efektivitas audit internal dan menciptakan nilai tambah. Hasil ini dapat membantu organisasi dalam merancang dan mengimplementasikan sistem GRC yang lebih efisien dan efektif, serta memperkuat posisi audit internal sebagai mitra strategis dalam mencapai tujuan organisasi.

**Research Objectives:** This study aims to explore how the comprehensive implementation of Governance, Risk, and Compliance (GRC) can strengthen the role of internal audit as a mainstay in creating value-added for organizations.

**Research Method:** This research employs a qualitative descriptive approach with a literature study. Data sources include scientific journals, international standards, professional institution reports, and company case studies. The data is analyzed thematically to identify the relationship between GRC and value-added auditing.

**Originality/Novelty:** This research offers a full integration of GRC principles in the context of internal auditing, a topic that is still rarely discussed in previous literature. This approach provides new insights into how GRC can enhance the effectiveness of internal auditing and create value-added for organizations.

**Research Results:** The results indicate that the integration of Governance, Risk, and Compliance (GRC) forms a crucial foundation for creating a strategic audit adaptive to the complexity of modern business. By unifying governance, risk management, and compliance, GRC provides a comprehensive framework for data-driven decision-making and accountability enhancement. The implementation of GRC transforms internal auditing from a mere compliance function to a strategic partner contributing to strategy effectiveness, risk mitigation, and organizational sustainability.

**Implications:** This research underscores the importance of implementing GRC within organizations to enhance the effectiveness of internal auditing and create value-added. The findings can assist organizations in designing and implementing more efficient and effective GRC systems, as well as in strengthening the position of internal auditing as a strategic partner in achieving organizational goals.

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## Pendahuluan

Dalam lanskap bisnis modern yang ditandai oleh volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (VUCA), organisasi dituntut untuk tidak hanya memenuhi tuntutan kepatuhan terhadap

regulasi, tetapi juga mampu mengelola risiko secara proaktif dan menjalankan tata kelola yang efektif. Dalam konteks ini, konsep Governance, Risk, and Compliance (GRC) hadir sebagai pendekatan strategis yang memadukan tiga elemen penting tata kelola (governance), manajemen risiko (risk management), dan kepatuhan (compliance) untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi secara menyeluruh. GRC bukan sekadar perangkat administratif untuk memenuhi regulasi, melainkan kerangka kerja integral yang mendasari pengambilan keputusan berbasis nilai dan risiko yang berorientasi jangka panjang (O'Toole, 2024).

Meskipun pentingnya GRC telah banyak diakui, realitas menunjukkan bahwa integrasi ketiga pilar ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam praktik organisasi. Banyak organisasi yang masih menerapkan GRC secara sektoral, dengan fokus yang timpang pada salah satu aspek seperti compliance, dan mengabaikan sinergi strategis antar elemen. Hal ini menimbulkan celah dalam efektivitas pengendalian internal dan menciptakan kerentanan terhadap risiko yang bersifat sistemik. Tata kelola yang tidak adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, serta pendekatan manajemen risiko yang masih bersifat reaktif, menambah kompleksitas permasalahan yang dihadapi organisasi modern (Acharya, 2024).

Tata kelola organisasi pada dasarnya mencerminkan struktur, proses, dan kebijakan yang menjadi landasan pengambilan keputusan yang akuntabel. Dalam kerangka ini, tata kelola yang baik bukan hanya berorientasi pada kepatuhan formal, tetapi juga pada penciptaan nilai dan akuntabilitas lintas pemangku kepentingan (Clarke & Branson, 2023). Manajemen risiko, di sisi lain, berkembang dari sekadar identifikasi dan mitigasi risiko menjadi pendekatan berbasis keputusan yang mempertimbangkan probabilitas, dampak, dan konteks strategis dalam menghadapi ketidakpastian (Risiko, 2023). Sedangkan aspek compliance bertujuan menjaga integritas organisasi dengan memastikan seluruh aktivitas selaras dengan peraturan eksternal dan kebijakan internal. Tantangannya, implementasi compliance yang terlalu prosedural sering kali tidak sejalan dengan dinamika bisnis yang membutuhkan kelincuhan dan inovasi (Clapton, 2014).

Dalam konteks inilah peran audit internal mengalami transformasi signifikan. Dari yang awalnya hanya berfungsi sebagai unit pengawasan, kini audit internal diposisikan sebagai mitra strategis yang berkontribusi langsung dalam penciptaan nilai organisasi. Dengan mengadopsi pendekatan berbasis risiko dan nilai tambah, audit internal tidak hanya memeriksa kepatuhan, tetapi juga mengevaluasi efektivitas pengendalian internal, mengidentifikasi risiko strategis, dan memberikan rekomendasi yang mendukung ketahanan organisasi dalam jangka panjang (Dani, 2023). Penelitian Matias et al. (2024) menekankan bahwa integrasi GRC dalam audit internal mampu memperkuat fondasi tata kelola yang tangguh serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap organisasi.

Namun demikian, kajian sebelumnya masih terbatas dalam menguraikan secara mendalam bagaimana penerapan GRC yang terintegrasi mampu meningkatkan peran audit internal sebagai agen pencipta nilai strategis. Beberapa studi lebih menitikberatkan pada efektivitas audit internal secara individual atau meninjau implementasi GRC dari sisi teknis kepatuhan saja, tanpa mengaitkannya secara sistemik dengan praktik audit modern. Di sinilah letak riset gap yang menjadi pijakan penelitian ini: perlunya eksplorasi menyeluruh mengenai peran strategis audit internal dalam kerangka GRC yang terintegrasi dan berkelanjutan (Rahman & Khalid, 2022; Nurhadi et al., 2023).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penerapan GRC secara holistik dapat memperkuat posisi audit internal sebagai pilar utama penciptaan nilai dalam organisasi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang menekankan keterkaitan dinamis antara tata kelola, manajemen risiko, kepatuhan, dan peran strategis audit internal dalam membangun ketahanan organisasi di era yang sarat disrupsi. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan dan praktisi audit internal dalam merancang strategi penguatan sistem GRC yang adaptif dan bernilai tambah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis dalam memperkaya kajian tentang GRC dan audit internal, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam mendorong organisasi untuk menjadi lebih tangguh, responsif terhadap risiko, dan mampu bersaing secara berkelanjutan di tengah tantangan bisnis global.

## Uraian Teori

### Stakeholder Theory

**Stakeholder Theory**, sebagaimana diperkenalkan oleh Freeman (1984), menyatakan bahwa sebuah organisasi tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (shareholders), tetapi juga kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas dan keberlangsungan organisasi, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, regulator, investor, serta masyarakat luas. Perspektif ini menekankan pentingnya menciptakan nilai yang seimbang bagi seluruh pemangku kepentingan demi mencapai legitimasi sosial dan keberlanjutan jangka panjang.

Dalam penerapan Governance, Risk, and Compliance (GRC), teori pemangku kepentingan menjadi semakin relevan. Tata kelola yang baik (governance) menuntut transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi yang luas dari para stakeholder dalam proses pengambilan keputusan strategis. Hal ini tidak hanya memperkuat struktur organisasi secara internal, tetapi juga meningkatkan kepercayaan eksternal terhadap integritas dan arah strategis perusahaan (Freeman et al., 2021).

Selain itu fungsi audit internal yang bertransformasi dari sekadar alat pengawasan menjadi mitra strategis dalam penciptaan nilai, memiliki peran sentral dalam menjembatani ekspektasi para pemangku kepentingan. Audit internal yang menerapkan pendekatan berbasis nilai (*value-added auditing*) tidak hanya menilai kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga mengevaluasi bagaimana proses, kontrol, dan kebijakan organisasi selaras dengan kepentingan para stakeholder. Misalnya, dengan menilai risiko terhadap reputasi perusahaan, dampak lingkungan, serta etika bisnis, auditor internal turut menjaga kepentingan kolektif yang lebih luas (Ahen, 2023).

Selain itu, stakeholder theory juga mengimplikasikan bahwa keputusan manajerial seharusnya tidak hanya difokuskan pada keuntungan finansial jangka pendek, tetapi juga pada dampak sosial dan keberlanjutan jangka panjang. Dalam hal ini, integrasi GRC berperan sebagai mekanisme penghubung antara nilai-nilai etis dan strategi organisasi, di mana audit internal berfungsi sebagai "early warning system" yang mendeteksi potensi ketidaksesuaian antara aktivitas organisasi dengan harapan stakeholder (Paine, 2022).

Dengan demikian, teori pemangku kepentingan menyediakan dasar normatif yang kuat bagi perlunya tata kelola yang partisipatif, pengelolaan risiko yang inklusif, serta sistem kepatuhan yang berorientasi nilai. Integrasi GRC yang efektif tidak hanya memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga memperkuat posisi organisasi dalam ekosistem sosial dan ekonomi yang kompleks. Audit internal yang beroperasi dalam kerangka teoritis ini memiliki peran strategis dalam membangun kepercayaan, meningkatkan legitimasi, dan mendorong penciptaan nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan.

### Konsep Governance (Tata Kelola)

Governance merupakan konsep multidimensional yang mencakup seperangkat proses, mekanisme, dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan, mengelola, dan mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi atau sistem. Istilah ini berasal dari kata Yunani *kybernein*, yang berarti "mengemudikan" atau "mengendalikan", dan telah berkembang menjadi kerangka kerja yang menitikberatkan pada arah strategis, akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan (Schmitter & Schmitter, 2019). Berbeda dengan pemerintahan yang lebih berorientasi pada entitas formal negara, governance menyoroti metode dan praktik yang digunakan oleh berbagai aktor, termasuk sektor swasta dan masyarakat sipil, untuk mencapai tujuan kolektif. Dalam konteks organisasi modern, tata kelola yang baik (*good governance*) merujuk pada penerapan prinsip-prinsip etika, efektivitas, efisiensi, dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya organisasi. Governance yang efektif menciptakan dasar bagi terciptanya kepercayaan, kestabilan, serta keberlanjutan jangka panjang (Arszulowicz, 2024).

### Risk Management (Manajemen Risiko)

Manajemen risiko adalah pendekatan sistematis dan terstruktur untuk mengidentifikasi, menganalisis, menilai, serta merespons berbagai bentuk risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Risiko dalam hal ini dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal yang mencakup ketidakpastian pasar, perubahan regulasi, gangguan operasional, hingga risiko reputasi

(Rahmona, 2021). Konsep dasar manajemen risiko mencakup proses berkelanjutan yang dimulai dari identifikasi risiko, penilaian dampak dan probabilitas, hingga penetapan strategi mitigasi yang sesuai. Dalam praktiknya, manajemen risiko yang baik tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme protektif, tetapi juga menjadi alat strategis yang membantu organisasi mengambil keputusan yang lebih cermat dalam menghadapi ketidakpastian. Dengan mengintegrasikan manajemen risiko dalam tata kelola organisasi, entitas bisnis dapat memperkuat ketahanan dan daya saingnya dalam menghadapi dinamika lingkungan yang kompleks dan cepat berubah.

### **Compliance (Kepatuhan)**

Compliance atau kepatuhan adalah prinsip dan proses yang menekankan pentingnya ketaatan terhadap peraturan hukum, standar industri, kebijakan internal, serta norma etika yang berlaku dalam lingkungan organisasi. Konsep ini bersifat multidisipliner dan mencakup berbagai dimensi, mulai dari hukum, tata kelola perusahaan, hingga aspek sosial dan budaya (Song, 2018). Dalam praktiknya, kepatuhan tidak hanya bersifat reaktif terhadap regulasi yang ada, tetapi juga mencerminkan komitmen organisasi terhadap integritas, transparansi, dan etika dalam beroperasi. Kepatuhan yang efektif akan meminimalkan potensi pelanggaran hukum dan risiko reputasi, serta memperkuat legitimasi organisasi di mata pemangku kepentingan. Dalam kerangka Governance, Risk, and Compliance (GRC), kepatuhan menjadi pilar yang saling mendukung dengan tata kelola dan manajemen risiko, guna membangun sistem pengendalian internal yang kokoh dan berorientasi pada keberlanjutan.

### **Audit Berbasis Nilai Tambah**

Audit berbasis nilai tambah merupakan pendekatan kontemporer dalam praktik audit internal yang menekankan kontribusi strategis terhadap pencapaian tujuan organisasi. Berbeda dari audit tradisional yang bersifat verifikatif dan fokus pada kepatuhan, pendekatan ini menggabungkan prinsip-prinsip efisiensi, efektivitas, serta peningkatan berkelanjutan untuk menciptakan nilai nyata bagi organisasi (Xie, 2024). Audit nilai tambah mengintegrasikan elemen-elemen dari teori rantai nilai dan manajemen strategis, dengan tujuan memberikan wawasan yang bersifat forward-looking. Auditor tidak hanya menilai kesesuaian terhadap standar atau kebijakan, tetapi juga mengidentifikasi area perbaikan dan memberikan rekomendasi yang berdampak terhadap peningkatan kinerja organisasi (Weiyu, 2024). Dalam konteks GRC, audit berbasis nilai tambah berfungsi sebagai katalisator integrasi antara governance yang kuat, manajemen risiko yang adaptif, dan kepatuhan yang berkelanjutan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai integrasi konsep *Governance, Risk, and Compliance* (GRC) dalam praktik audit internal berbasis nilai tambah. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk mengeksplorasi konsep-konsep teoritis dan praktik empiris yang kompleks, serta mengungkap hubungan antarvariabel secara interpretatif, bukan melalui pengukuran statistik semata.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*literature review*), yaitu dengan menelaah berbagai sumber pengetahuan yang relevan dan kredibel sebagai dasar analisis dan argumentasi ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, terdiri dari jurnal-jurnal ilmiah terindeks nasional dan internasional, standar serta pedoman profesional seperti COSO ERM dan ISO 37301, laporan dari lembaga profesi seperti The Institute of Internal Auditors (IIA), serta dokumen studi kasus perusahaan yang telah menerapkan praktik GRC secara integratif. Dengan cakupan yang luas dan beragam ini, peneliti berupaya untuk membangun sintesis teoritis yang kokoh dan kontekstual.

Proses analisis data dilakukan secara tematik, sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), melalui tahapan yang sistematis mulai dari pembacaan literatur secara mendalam, pemberian kode awal terhadap gagasan utama, hingga identifikasi dan pengembangan tema-tema utama yang menggambarkan hubungan antara GRC dan nilai strategis audit internal. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mengorganisasi informasi, tetapi juga untuk mengungkap pola-pola tematik yang

mencerminkan tren teoretis maupun praktik yang berkembang dalam bidang tata kelola dan pengawasan organisasi.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan rangkuman konseptual, tetapi juga mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih jarang dieksplorasi, terutama terkait dengan peran strategis audit internal dalam menciptakan nilai tambah melalui integrasi GRC. Studi ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi profesional audit, manajer risiko, serta pembuat kebijakan korporasi dalam merancang sistem pengendalian yang tidak hanya patuh terhadap regulasi, tetapi juga mampu meningkatkan keberlanjutan dan daya saing organisasi di tengah kompleksitas lingkungan bisnis saat ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Governance sebagai Fondasi Tata Kelola dan Akuntabilitas

Governance yang efektif menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pengelolaan organisasi yang tidak hanya transparan dan akuntabel, tetapi juga responsif terhadap perubahan dinamis di lingkungan bisnis saat ini (Arszulowicz, 2024; Schmitter & Schmitter, 2019). Konsep tata kelola modern tidak terbatas pada struktur formal saja, melainkan mencakup proses dan praktik yang mendorong pengambilan keputusan yang tepat dan berbasis informasi yang akurat, serta didukung oleh mekanisme kontrol yang kuat. Dalam konteks audit internal, governance berperan sebagai pedoman yang jelas tentang peran, tanggung jawab, dan hubungan antar pemangku kepentingan, termasuk auditor internal, manajemen, dan dewan komisaris. Hal ini memungkinkan audit internal untuk bergerak melampaui peran reaktif yang hanya fokus pada pengecekan masa lalu, menjadi fungsi yang proaktif dalam mengidentifikasi risiko-risiko kritical dan peluang perbaikan strategis. Keberadaan governance yang kuat tidak hanya memperkuat kapabilitas audit internal dalam menghasilkan rekomendasi yang relevan dan berdampak, tetapi juga meningkatkan efektivitas pengawasan secara keseluruhan. Lebih jauh, tata kelola yang baik membentuk budaya organisasi yang menjunjung tinggi akuntabilitas dan transparansi, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan stakeholder dan legitimasi organisasi di mata publik serta regulator.

### Manajemen Risiko sebagai Kunci Ketahanan Organisasi

Manajemen risiko yang komprehensif merupakan pilar vital dalam membangun ketahanan organisasi yang mampu bertahan dan beradaptasi dalam kondisi ketidakpastian dan volatilitas bisnis global saat ini (Rahmona, 2021; Matias et al., 2024). Pendekatan proaktif dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko membuka ruang bagi organisasi untuk tidak hanya mengurangi potensi kerugian, tetapi juga memanfaatkan peluang strategis secara lebih terukur dan berani. Dalam praktik audit internal, prinsip manajemen risiko yang diintegrasikan memungkinkan auditor untuk tidak sekadar mengevaluasi efektivitas kontrol yang ada, melainkan juga memberikan analisis prediktif yang dapat mengantisipasi risiko-risiko baru yang mungkin muncul di masa depan. Pendekatan ini memperkuat posisi audit internal sebagai mitra strategis yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengambilan keputusan berbasis risiko, sehingga mendukung penciptaan nilai tambah yang nyata bagi organisasi. Ketahanan yang dihasilkan dari manajemen risiko yang efektif juga memastikan kelangsungan bisnis sekaligus melindungi reputasi organisasi faktor penting dalam persaingan bisnis yang semakin ketat dan regulasi yang terus berkembang.

### Kepatuhan sebagai Pilar Kepercayaan dan Integritas

Kepatuhan telah bertransformasi menjadi pilar utama yang tidak hanya melindungi organisasi dari risiko hukum dan sanksi, tetapi juga mencerminkan budaya organisasi yang sehat dan berintegritas tinggi (Song, 2018). Peran audit internal dalam aspek kepatuhan telah mengalami evolusi dari sekadar pemeriksaan administratif menjadi evaluasi mendalam tentang bagaimana nilai-nilai etika dan standar regulasi diinternalisasi dan diterapkan oleh seluruh jajaran organisasi. Studi menunjukkan bahwa audit compliance yang efektif mampu meningkatkan reputasi organisasi serta membangun kepercayaan jangka panjang dengan berbagai pemangku kepentingan eksternal, termasuk pelanggan, investor, dan regulator. Dengan demikian, audit internal yang berfokus pada kepatuhan menjadi mekanisme krusial dalam mitigasi risiko hukum dan risiko reputasi, sekaligus memperkuat tata kelola yang beretika. Lebih dari itu, fungsi audit dalam kepatuhan mendorong pembentukan budaya kesadaran regulasi yang

berkelanjutan, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi kompleksitas regulasi yang terus bertambah di era globalisasi dan digitalisasi.

### **Audit Internal Berbasis Nilai Tambah: Sinergi GRC dalam Praktik**

Audit internal berbasis nilai tambah melampaui peran tradisional yang hanya menitikberatkan pada kepatuhan dan pengendalian, dengan mengedepankan fungsi strategis sebagai agen perubahan yang mendorong peningkatan kinerja organisasi (Xie, 2024; Weiyu, 2024). Literatur mutakhir mengindikasikan bahwa integrasi pilar governance, risk management, dan compliance dalam proses audit menghasilkan wawasan yang tidak hanya mengidentifikasi kelemahan dan risiko, tetapi juga mengusulkan solusi inovatif yang meningkatkan efektivitas operasional dan memperkuat kemampuan adaptasi organisasi terhadap perubahan pasar. Pendekatan ini menempatkan auditor internal sebagai mitra strategis yang aktif berkontribusi dalam pengambilan keputusan penting serta peningkatan daya saing organisasi. Dengan metode audit berbasis risiko dan kepatuhan, sumber daya audit dialokasikan secara optimal pada area yang paling kritis, sehingga pemeriksaan audit memberikan dampak signifikan dan menciptakan nilai tambah nyata. Sinergi yang tercipta dari perpaduan governance, risk management, dan compliance memperkuat kepercayaan stakeholder terhadap integritas dan ketahanan organisasi, sekaligus memperkuat posisi organisasi dalam menghadapi tantangan regulasi dan persaingan global yang semakin ketat. Transformasi ini secara fundamental mengubah paradigma audit internal dari fungsi pengawas yang pasif menjadi motor penggerak transformasi organisasi yang berkelanjutan dan inovatif.

## **Pembahasan**

### **Integrasi GRC sebagai Landasan Audit Strategis**

Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks dan dinamis, organisasi menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai tujuan strategisnya. Lingkungan eksternal yang terus berubah, tuntutan regulasi yang meningkat, serta risiko operasional dan reputasi yang semakin besar menjadikan pengelolaan organisasi tidak dapat dilakukan secara konvensional. Oleh karena itu, pendekatan yang terintegrasi dalam tata kelola (governance), manajemen risiko (risk management), dan kepatuhan (compliance) atau GRC menjadi sangat penting sebagai landasan audit strategis (Coso, 2017).

GRC pada tahun 2007 mengungkapkan bahwakonsep di balik sistem GRC telah ditemukan sejak tahun 2003 oleh Open Compliance and Ethics Group (OCEG). OCEG menyebutkan "GRC adalah kapabilitas, atau kumpulan kapabilitas yang terintegrasi, yang memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuan dengan andal, mengatasi ketidakpastian, dan bertindak dengan integritas; termasuk tata kelola, jaminan, dan manajemen kinerja, risiko, dan kepatuhan.". Sedangkan para ahli mendefinisikan GRC secara formal sebagai referensi singkat terhadap kemampuan penting yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi, mengatasi ketidakpastian, dan bertindak dengan integritas (Ulung, 2024).

GRC adalah disiplin ilmu yang memiliki tujuan untuk menyinkronkan informasi dan aktivitas di seluruh tata kelola, dan kepatuhan untuk beroperasi lebih efisien, memungkinkan berbagi informasi yang efektif, melaporkan aktivitas secara lebih efektif, dan menghindari tumpang tindih yang sia-sia. Meskipun ditafsirkan secara berbeda oleh berbagai organisasi, GRC umumnya meliputi aktivitas seperti tata kelola perusahaan, manajemen risiko perusahaan (ERM), dan kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang serta peraturan yang berlaku (Syueb, et al., 2021).

GRC adalah sistem yang mengintegrasikan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, pengelolaan risiko, dan kepatuhan terhadap regulasi untuk menciptakan organisasi yang transparan, akuntabel, dan efisien. GRC bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan menjalankan operasionalnya dengan memperhatikan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan integritas (Sugiyanto & Kartolo, 2023). GRC juga mencakup pengelolaan risiko yang muncul dari operasional perusahaan, serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

GRC adalah kerangka kerja terintegrasi yang mencakup tiga elemen utama:

1. Governance, Proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi untuk mencapai tujuan, mengelola risiko, dan memastikan akuntabilitas.

2. Risk Management, Identifikasi, analisis, dan mitigasi risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi.
3. Compliance, Kepatuhan terhadap hukum, peraturan, kebijakan internal, dan standar industri yang relevan.

Dengan mengintegrasikan ketiga elemen tersebut, organisasi dapat membentuk dasar yang kokoh untuk audit strategis yang tidak hanya berfokus pada kepatuhan, tetapi juga efektivitas pelaksanaan strategi (Eunike, 2025).

Audit adalah Sebuah proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai pernyataan perihal tindakan dan transaksi bernilai ekonomi, untuk memastikan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasil-hasilnya pada para pemakai yang berkepentingan.

Dilihat dari definisi di atas, unsur penting dalam pelaksanaan auditing adalah proses perolehan serta pengevaluasian bukti-bukti dan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Bukti-bukti yang diperoleh baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan digunakan sebagai bahan evaluasi sehingga hasil audit lebih objektif. Kriteria-kriteria yang ditetapkan digunakan sebagai tolak ukur auditor untuk memberikan pendapatnya yang kemudian dituangkan ke dalam laporan audit. Laporan audit harus dapat memberi informasi kepada para pengguna akan tingkat kesesuaian dari informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan (Achmad, 2021).

Audit strategis adalah proses evaluasi sistematis terhadap strategi organisasi, implementasinya, dan hasil yang dicapai. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa strategi yang dijalankan selaras dengan visi dan misi organisasi serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Integrasi GRC dalam audit strategis memungkinkan auditor untuk Memahami konteks risiko strategis secara menyeluruh, Menilai kepatuhan terhadap regulasi yang memengaruhi keputusan strategis, dan Mengevaluasi tata kelola yang mendasari pengambilan keputusan strategis.

peran internal audit lebih terfokus pada pemeriksaan kepatuhan terhadap kebijakan, prosedur, dan regulasi perusahaan. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa entitas beroperasi sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku. Internal audit mulai memperluas perannya menjadi pemeriksaan operasional. Fokusnya tidak hanya terbatas pada kepatuhan, tetapi juga mencakup efisiensi operasional, kehandalan informasi, dan manajemen risiko. Pada tahap ini, internal audit menjadi mitra bagi manajemen untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional.

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan bisnis, internal audit mulai memainkan peran yang lebih besar dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko. Ini mencakup pemeriksaan risiko operasional, keuangan, dan strategis untuk membantu perusahaan menghadapi tantangan bisnis yang terus berkembang. Peran internal audit semakin berkembang menjadi mitra strategis bagi dewan direksi dan manajemen eksekutif. Internal audit terlibat dalam pemeriksaan strategis yang mendukung perumusan dan implementasi strategi perusahaan. Ini mencakup evaluasi potensi risiko strategis dan rekomendasi untuk mencapai tujuan jangka panjang. Seiring dengan kemajuan teknologi, internal audit mulai mengintegrasikan teknologi informasi dan analisis data ke dalam proses audit. Ini memungkinkan internal audit untuk lebih efisien dalam pengumpulan dan analisis data, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait risiko dan kinerja. Internal audit semakin dipercepat menjadi penjaga tata kelola perusahaan (corporate governance). Fokusnya melibatkan penilaian efektivitas sistem pengendalian internal, kepatuhan terhadap regulasi, dan memberikan keyakinan kepada dewan direksi dan pemangku kepentingan bahwa perusahaan dijalankan dengan baik (Titin, 2024).

Internal audit tidak hanya memeriksa, tetapi juga memberikan saran proaktif untuk meningkatkan kinerja dan mengelola risiko. Internal audit dapat berfungsi sebagai penasihat strategis yang membantu perusahaan menghadapi perubahan pasar dan mencapai tujuan strategis.

Adapun Manfaat Integrasi GRC dalam Audit Strategis adalah yang *Pertama*, Transparansi dan Akuntabilitas, GRC menyediakan data dan struktur yang jelas untuk audit, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. *Kedua*, Responsif terhadap Risiko, Audit menjadi lebih proaktif dalam mengidentifikasi dan menanggapi risiko strategis. *Ketiga*, Efektivitas Strategi, Dengan pemantauan berbasis GRC, pelaksanaan strategi dapat disesuaikan dengan dinamika risiko dan kepatuhan. *Keempat*, Penguatan Budaya Kepatuhan, Integrasi GRC mendorong budaya organisasi yang sadar risiko dan patuh terhadap regulasi.

Beberapa tantangan yang dihadapi organisasi dalam mengintegrasikan GRC sebagai landasan audit strategis mencakup ketidaksiapan budaya organisasi terhadap pendekatan integratif, keterbatasan teknologi informasi dalam mendukung integrasi data GRC, kesenjangan kompetensi di kalangan auditor strategis, serta kompleksitas dalam menyelaraskan tujuan strategis organisasi dengan tuntutan kepatuhan regulasi yang terus berkembang. Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan holistik yang mencakup penguatan budaya risiko, peningkatan kapabilitas teknologi, serta pengembangan sumber daya manusia yang adaptif dan kompeten.

Integrasi GRC sebagai landasan audit strategis bukan hanya merupakan kebutuhan operasional, tetapi juga strategi jangka panjang untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Dengan pendekatan ini, organisasi dapat lebih siap menghadapi ketidakpastian, memperkuat tata kelola, dan memastikan strategi yang dijalankan tidak hanya efektif tetapi juga berkelanjutan.

### **Peran Governance dalam Efektivitas Audit**

Good governance adalah suatu penyelenggaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dan investasi, dan pencegahan korupsi baik secara politik maupun secara administratif, menjalankan disiplin anggaran serta penciptaan legal and political framework bagi tumbuhnya akti- tas usaha. Sedangkan karakteristik good governance adalah: 1) Participation. Keterlibatan masyarakat dalam pembuatan keputusan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui lembaga perwakilan yang dapat menyalurkan aspirasinya. Partisipasi tersebut dibangun atas dasar kebebasan berasosiasi dan berbicara serta berpartisipasi secara konstruktif, 2) Role of law. Kerangka hukum yang ada dan dilaksanakan tanpa pandang bulu, 3) Transparency. Transparansi dibangun atas dasar kebebasan memperoleh informasi. Informasi yang berkaitan dengan kepentingan publik secara langsung dapat diperoleh oleh mereka yang membutuhkan, 4) Responsiveness. Lembaga-lembaga publik harus cepat dan tanggap dalam melayani stakeholder, 5) Concensus Orientation. Berorientasi pada kepentingan masyarakat yang lebih luas, 6) Equity. Setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh kesejahteraan dan keadilan, 7) Efficiency dan Effectiveness. Pengelolaan sumber daya publik dilakukan secara berdaya guna (efisien) dan berhasil guna (efektif), 8) Accountability. Pertanggung jawaban pada publik atas setiap aktivitas yang dilakukan, 9) Strategic vision. Penyelenggara pemerintahan dan masyarakat harus memiliki visi jauh kedepan (Akhmad, 2020).

Governance atau tata kelola perusahaan merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Tata kelola yang baik memberikan kerangka kerja untuk mencapai tujuan perusahaan, mengendalikan risiko, dan memastikan kepatuhan terhadap hukum dan regulasi. Dalam konteks audit, governance memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses audit, baik internal maupun eksternal (Effendy, 2016).

Audit internal merupakan proses yang sangat penting bagi sebuah perusahaan atau organisasi. Sebelum dilakukan pemeriksaan oleh auditor eksternal, perusahaan besar biasanya memastikan terlaksananya audit internal dengan efektif. Audit internal dapat memberikan berbagai analisis, penilaian, dan rekomendasi mengenai kegiatan yang diperiksa. Adanya fungsi audit internal dapat meningkatkan pencapaian tujuan organisasi (Badara & Sadidin, 2014). Tujuan audit internal yang efektif adalah untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja organisasi (Huong, 2018). Sedangkan menurut Wibowo (2019), audit internal dianggap efektif jika tidak hanya terbatas pada audit keuangan, tetapi juga dapat mencakup audit yang lebih luas, termasuk layanan konsultasi, jaminan, dan menekankan pentingnya nilai tambah dan kontribusinya terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Peran governance sangat penting dalam meningkatkan efektivitas audit, baik internal maupun eksternal. Struktur tata kelola yang kuat, seperti keberadaan komite audit yang independen, berperan dalam memperkuat independensi dan objektivitas auditor dengan mengurangi potensi pengaruh manajemen, misalnya melalui kewenangan komite audit dalam menunjuk dan mengevaluasi kinerja auditor eksternal. Governance yang baik juga mendukung transparansi pelaporan keuangan dan mendorong akuntabilitas manajemen, sehingga auditor dapat mengakses informasi yang relevan dan menyampaikan temuannya tanpa hambatan. Selain itu, tata kelola yang efektif mencakup sistem manajemen risiko yang baik, yang memberikan dasar yang kuat bagi auditor dalam mengidentifikasi dan menilai area berisiko tinggi. Governance turut mendorong peningkatan kualitas pengendalian internal,

yang mempermudah auditor dalam menilai keandalan laporan keuangan serta kepatuhan terhadap kebijakan dan peraturan. Terakhir, governance membentuk budaya organisasi yang menjunjung tinggi etika dan kepatuhan, yang pada gilirannya meningkatkan keandalan informasi dan mendukung auditor dalam menjalankan tugasnya secara efektif dan profesional (Arens, 2017).

Governance memainkan peran sentral dalam meningkatkan efektivitas audit. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung independensi, transparansi, pengendalian internal, dan manajemen risiko, governance yang baik membantu auditor dalam menjalankan tugasnya secara lebih efisien dan efektif. Oleh karena itu, perusahaan perlu terus memperkuat sistem tata kelola sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kualitas audit dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Struktur tata kelola yang jelas meningkatkan efektivitas audit dengan memperjelas peran, tanggung jawab, dan alur pengawasan organisasi. audit adalah kegiatan pemeriksaan secara sistematis dan kritis terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi serta bukti-bukti pendukungnya, yang dilakukan oleh pihak independen dalam rangka untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Pihak independen disini dimaksudkan kepada auditor, dimana mereka berada dalam posisi berdiri sendiri atau tidak memihak pada kepentingan manapun. Auditing menjadi layanan jasa yang bertujuan untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan klien yang hasilnya dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Mira, 2021).

Auditor internal harus mengungkapkan semua fakta-fakta penting yang diketahuinya yaitu fakta-fakta yang jika tidak diungkap dapat mendistorsi laporan atas kegiatan yang di review atau menutupi adanya praktik yang melanggar hukum (Betri, 2019). Audit internal dapat membantu mencegah kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dapat melanggar hukum, kurang efektifnya audit internal menyebabkan masih banyak kasus kecurangan/manipulasi laporan keuangan yang terjadi di luar negeri maupun dalam negeri yang menunjukkan masih lemahnya auditor internal dalam menjalankan tugas dan mendeteksi hal tersebut (Dani, 2023).

### **Manajemen Risiko dalam Menyusun Fokus Audit**

Dalam menghadapi dinamika bisnis yang kompleks, audit internal dituntut untuk bersifat proaktif dan strategis. Pendekatan *risk-based audit* (RBA) menjadi jawaban atas tuntutan ini dengan menjadikan manajemen risiko sebagai dasar penyusunan fokus audit. Melalui pemahaman terhadap peta risiko organisasi, auditor dapat mengalokasikan sumber daya secara efisien dan fokus pada area yang memiliki dampak paling signifikan terhadap pencapaian tujuan organisasi (Rahmona, 2021; Matias et al., 2024).

Manajemen risiko tidak hanya bertujuan melindungi organisasi dari kerugian, tetapi juga berfungsi sebagai alat strategis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Proses ini mencakup identifikasi, analisis, evaluasi, mitigasi, dan pemantauan risiko. Dengan pendekatan ini, auditor mampu mengevaluasi risiko inheren, risiko residual, dan efektivitas kontrol yang ada, serta menetapkan prioritas audit berdasarkan tingkat urgensi dan dampaknya terhadap tujuan organisasi.

Penerapan RBA memberikan sejumlah manfaat penting, seperti peningkatan relevansi hasil audit, efisiensi alokasi sumber daya, serta penguatan pengendalian internal dan kepatuhan. Selain itu, pendekatan ini menjadikan audit lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Namun, implementasi RBA masih menghadapi tantangan, seperti minimnya dokumentasi risiko yang andal, keterbatasan integrasi antara fungsi audit dan manajemen risiko, serta rendahnya kapabilitas auditor dalam metodologi risiko dan pemanfaatan teknologi informasi (I Putu, 2021).

Oleh karena itu, keberhasilan integrasi manajemen risiko ke dalam proses audit membutuhkan komitmen organisasi untuk membangun sistem informasi risiko yang kuat, meningkatkan kompetensi SDM audit, dan mendorong sinergi lintas fungsi. Dengan demikian, audit internal dapat bertransformasi dari sekadar fungsi pengawasan menjadi mitra strategis yang berkontribusi nyata terhadap ketahanan dan keunggulan kompetitif organisasi.

### **GRC dan Transformasi Peran Auditor**

Governance, Risk Management and Compliance (GRC), atau Tata Kelola, Manajemen Risiko, dan Kepatuhan, adalah sebuah konsep yang dicetuskan oleh Open Compliance and Ethics Group (OCEG) in 2002 (Oceg.org, 2023). Hal ini mengacu pada kumpulan kemampuan terintegrasi yang memungkinkan organisasi untuk mencapai "Kinerja Berprinsip", yang merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan

dengan andal, mengatasi ketidakpastian, dan bertindak dengan integritas (Oceg.org, 2023). Tiga komponen utama GRC adalah tata kelola, manajemen risiko, dan kepatuhan (Oceg.org, 2023)(diligent.com, 2023). GRC adalah sebuah strategi untuk mengatur tata kelola organisasi, manajemen risiko perusahaan, dan kepatuhan terhadap peraturan. GRC mencakup aspek tata kelola, risiko, dan kepatuhan, yang merupakan komponen yang sangat penting untuk menjamin kinerja yang baik dan transparan dalam organisasi. Definisi GRC adalah "kapabilitas atau koleksi kapabilitas yang mengatur sebuah organisasi untuk mencapai tujuan, mengatasi ketidakpastian, dan bertindak dengan sikap integritas, termasuk tata kelola, perancangan, dan pengelolaan risiko dan kepatuhan" (Crmsindonesia.org, 2024). Konsep dasar GRC meliputi tata kelola yang baik, pengelolaan risiko, dan kepatuhan terhadap peraturan dan standar yang berlaku (Aws.amazon.com, 2024).

Penerapan GRC secara terpadu memungkinkan auditor memahami konteks risiko dan pengambilan keputusan secara lebih luas, bukan hanya berdasarkan kontrol internal. Peran auditor internal semakin penting dalam menjaga integritas dan keberlanjutan organisasi bisnis yang berkembang pesat. Auditor internal sekarang diharapkan tidak hanya memastikan kepatuhan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang memberikan nilai tambah dan mengambil keputusan strategis. Keputusan strategis ini tidak dapat dipisahkan dari faktor etika yang mendasarinya, termasuk membangun kepercayaan stakeholder, memastikan kepatuhan dan integritas, mencegah kecurangan, dan memberikan nilai tambah berdasarkan pada nilai dan etika organisasi. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi secara mendalam hubungan antara etika audit, motivasi, dan keputusan strategis yang diambil oleh auditor internal (Mariani, 2024).

Audit internal, adalah suatu kegiatan pemeriksaan yang dilakukan oleh suatu departemen atau tim independen dalam suatu organisasi guna mengevaluasi dan memastikan efektivitas serta keefisienan dari sistem pengendalian internal, tata kelola perusahaan, serta proses operasionalnya. internal audit adalah suatu aktivitas yang mandiri dan objektif yang memberikan jaminan dan konsultasi guna menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Internal audit membantu organisasi mencapai tujuannya dengan memberikan pendekatan sistematis dan disiplin terhadap evaluasi dan peningkatan efektivitas pengendalian risiko, manajemen risiko, serta proses manajemen.

Fungsi audit internal mencakup pengawasan manajerial yang mengukur dan mengevaluasi sistem pengendalian, serta membantu manajemen dalam melaksanakan fungsi mereka. Audit internal harus bebas dari pembatasan ruang lingkup dan efektivitas hasil audit. Keyakinan penilaian audit atas kesimpulan yang dihasilkan dari proses audit internal. Tujuan audit internal adalah menjaga integritas manajemen, menghormati kebijakan manajemen, dan membantu manajemen dalam melaksanakan fungsi mereka (Rizki, 2024).

Perkembangan lingkungan bisnis yang semakin kompleks, digitalisasi yang masif, serta peningkatan ekspektasi pemangku kepentingan menuntut perubahan signifikan dalam peran auditor internal. Tidak lagi hanya berfungsi sebagai pemeriksa kepatuhan atau pengendalian internal, auditor kini dituntut menjadi mitra strategis organisasi. Dalam konteks ini, penerapan Governance, Risk, and Compliance (GRC) menjadi katalisator utama dalam mentransformasi peran auditor untuk lebih adaptif, kolaboratif, dan proaktif.

Konsep Governance, Risk, and Compliance (GRC) merupakan pendekatan terintegrasi yang dirancang untuk memastikan bahwa organisasi dapat mencapai tujuan strategis dan operasional secara berkelanjutan. Tiga komponen utama GRC meliputi: pertama, Governance (tata kelola), yang menekankan pentingnya struktur dan proses yang menjamin efektivitas pencapaian tujuan organisasi; kedua, Risk (manajemen risiko), yaitu kemampuan organisasi untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan; dan ketiga, Compliance (kepatuhan), yang berfokus pada pemenuhan terhadap peraturan, hukum, dan standar yang berlaku. Melalui integrasi ketiga aspek ini, GRC menciptakan kerangka kerja yang menyeluruh dan berkesinambungan dalam pengambilan keputusan, pengendalian internal, serta pengelolaan risiko.

Penerapan GRC secara langsung telah mentransformasi peran auditor internal dalam organisasi. Auditor tidak lagi hanya diposisikan sebagai penjaga kepatuhan, tetapi juga sebagai penilai strategis yang membantu organisasi dalam mengevaluasi efektivitas strategi dari perspektif risiko. Selain itu, auditor berperan sebagai penasihat bisnis yang memberikan rekomendasi berbasis data, serta sebagai fasilitator GRC yang menjembatani sinergi antara fungsi tata kelola, risiko, dan kepatuhan. Dalam era digital, auditor juga dituntut menjadi inovator dan mitra teknologi yang mampu mengaplikasikan data analytics,

robotic process automation (RPA), dan artificial intelligence guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit.

Implementasi GRC memberikan dampak besar terhadap fungsi audit, terutama dalam memperkuat kolaborasi lintas fungsi, menerapkan pendekatan audit berbasis risiko, serta mendukung pembentukan budaya organisasi yang sadar risiko dan taat regulasi. Di samping itu, informasi yang dihasilkan dari sistem GRC memungkinkan auditor menyampaikan insight yang bernilai dan informatif bagi manajemen dalam pengambilan keputusan strategis.

Namun, transformasi ini juga membawa sejumlah tantangan bagi auditor. Auditor dituntut untuk memperluas kompetensinya dalam bidang teknologi dan analitik, memahami secara mendalam strategi dan model bisnis organisasi, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk membangun kemitraan strategis dengan manajemen. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan program pelatihan berkelanjutan dan sertifikasi profesional guna memastikan auditor mampu menjalankan peran barunya secara efektif di tengah kompleksitas dan dinamika organisasi modern. GRC bukan hanya sebuah kerangka kerja, tetapi juga fondasi untuk membentuk ulang peran auditor menjadi agen perubahan strategis dalam organisasi. Melalui integrasi GRC, auditor tidak hanya berkontribusi dalam pengendalian, tetapi juga dalam menciptakan nilai dan mendukung pencapaian visi jangka panjang organisasi.

## Kesimpulan

Integrasi *Governance, Risk, and Compliance* (GRC) dalam praktik audit internal merupakan strategi fundamental untuk menjawab tuntutan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan organisasi di tengah lingkungan bisnis yang semakin kompleks. Pendekatan GRC tidak hanya memperluas cakupan audit dari sekadar pemeriksaan kepatuhan menjadi evaluasi menyeluruh atas efektivitas tata kelola, ketangguhan manajemen risiko, dan tingkat kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga meningkatkan nilai strategis audit itu sendiri. Manajemen risiko berperan sentral dalam menyusun fokus audit berbasis risiko, memungkinkan auditor mengidentifikasi area krusial yang berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian, audit internal dapat mengalokasikan sumber daya secara efisien dan menghasilkan rekomendasi bernilai tambah yang mendukung pengambilan keputusan strategis.

Meskipun integrasi GRC menghadapi tantangan seperti keterbatasan teknologi, kurangnya kompetensi auditor, dan lemahnya kolaborasi lintas fungsi, manfaat jangka panjangnya jauh lebih besar. Pendekatan ini mendorong terbentuknya budaya sadar risiko, memperkuat pengendalian internal, serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap tata kelola organisasi. Oleh karena itu, untuk menjadikan audit internal sebagai motor penggerak nilai tambah, organisasi perlu mengadopsi pendekatan GRC secara sistematis dan berkelanjutan, disertai penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan integrasi lintas fungsi yang solid. Dengan fondasi tersebut, audit internal tidak hanya menjadi alat pengawasan, tetapi juga mitra strategis dalam mewujudkan daya saing dan ketahanan organisasi jangka panjang.

## Referensi

- Acharya, V. (2024). *Challenges in integrated GRC implementation: A systemic perspective*. *Journal of Governance and Compliance*, 12(3), 45–62.
- Ahen, F. (2023). *Stakeholder-centric auditing: Bridging ethics and value creation*. *International Journal of Auditing*, 27(2), 89–104.
- Arens, A. A. (2017). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (16th ed.). Pearson.
- Arszulowicz, M. (2024). *Contemporary governance frameworks in volatile environments*. *Governance Quarterly*, 8(1), 112–130.
- Badara, M. S., & Sadidin, S. (2014). *The impact of internal audit effectiveness on organizational performance*. *Journal of Accounting and Auditing*, 5(2), 1–10.
- Betri, S. (2019). *Fraud prevention through internal audit: Evidence from emerging markets*. *Journal of Financial Crime*, 26(4), 987–1002.

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Clapton, W. (2014). *Risk and hierarchy in international society*. Palgrave Macmillan.
- Clarke, T., & Branson, D. (2023). *The Sage handbook of corporate governance* (2nd ed.). Sage Publications.
- COSO. (2017). *Enterprise risk management – Integrating with strategy and performance*. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.
- Dani, S. (2023). *Strategic internal auditing in the digital era*. *Auditing Today*, 15(3), 34-50.
- Effendy, J. (2016). *Corporate governance and audit quality: Evidence from Indonesia*. *Asian Journal of Business Ethics*, 5(1), 1-15.
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., & Zyglidopoulos, S. (2021). *Stakeholder theory: Concepts and strategies* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Huong, N. T. (2018). *Internal audit effectiveness: Evidence from Vietnam*. *Journal of Accounting and Finance*, 18(2), 45-60.
- Matias, G., Risiko, A., & Nurhadi, D. (2024). *GRC integration in auditing: A systematic literature review*. *Journal of Risk and Governance*, 11(1), 78-95.
- O'Toole, J. (2024). *The executive's guide to integrated GRC*. Harvard Business Review Press.
- Paine, L. S. (2022). *Corporate integrity: Rethinking organizational ethics*. Cambridge University Press.
- Rahmona, A. (2021). *Risk-based auditing in practice: Challenges and solutions*. *Auditing and Control Journal*, 9(4), 22-37.
- Risiko, M. (2023). *Decision-making under uncertainty: A risk management perspective*. *Risk Analysis*, 43(5), 1023-1040.
- Schmitter, P. C., & Schmitter, L. (2019). *Governance and democracy in turbulent times*. Routledge.
- Song, L. (2018). *Compliance culture and organizational resilience*. *Journal of Business Ethics*, 150(3), 631-645.
- Sugiyanto, B., & Kartolo, R. (2023). *GRC implementation in Indonesian companies: A qualitative study*. *Indonesian Journal of Accounting Research*, 24(2), 145-160.
- Syueb, M., et al. (2021). *GRC frameworks: A comparative analysis*. *International Journal of Governance*, 6(1), 1-18.
- Weiyu, Z. (2024). *Value-added auditing: A strategic tool for organizational growth*. *Auditing Perspectives*, 17(2), 55-70.
- Xie, Y. (2024). *Beyond compliance: The evolution of internal auditing*. *Journal of Accounting Innovation*, 8(1), 112-125.
- Crmsindonesia.org. (2024). *Understanding GRC frameworks*. <https://www.crmsindonesia.org/grc-frameworks>
- Diligent.com. (2023). *The role of GRC in modern organizations*. <https://www.diligent.com/insights/grc>
- OCEG. (2023). *GRC fundamentals*. Open Compliance and Ethics Group. <https://www.oceg.org/grc-fundamentals>